



Memutus Rantai Stereotip: Mengapa Kurikulum Berbasis Gender adalah Kunci Masa Depan

Breaking the Chains of Stereotypes: Why a Gender-Based Curriculum is the Key to the Future

Putri Napitupulu¹, Harmona Daulay²

Universitas Sumatera Utara

Email: putrinapitupulu2005@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 21-05-2026

Revised : 23-05-2026

Accepted : 25-05-2026

Published : 27-05-2026

Abstract

This study examines how gender stereotypes are perpetuated in the classroom and how they impact students' identity development and educational opportunities in Indonesian schools. Using a quantitative methodology based on an analysis of scholarly literature, the study demonstrates how common practices such as task assignments, teacher assessment techniques, and gender representation in textbooks and classroom interactions implicitly reinforce conventional norms of masculinity and femininity. Consequently, boys and girls are often constrained by societal role expectations repeated in the classroom, rather than by their skills. Based on these findings, the study offers policy recommendations, such as adopting gender equality indicators at the local level, enhancing anti-stereotype school regulations, continuing teacher training, and updating the curriculum to incorporate a substantial gender perspective. In this regard, schools are expected to develop into critical and transformative environments that shape young people who are just, empathetic, and not bound by gender norms.

Keywords: *hidden curriculum, gender, school*

Abstrak

Studi ini meneliti bagaimana stereotip gender dilanggengkan di ruang kelas dan bagaimana hal itu memengaruhi perkembangan identitas siswa dan peluang pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia. Studi ini, yang menggunakan metodologi kuantitatif berdasarkan analisis literatur ilmiah, menunjukkan bagaimana praktik-praktik umum seperti pembagian tugas, teknik penilaian guru, dan representasi gender dalam buku teks dan interaksi di kelas secara implisit memperkuat norma-norma konvensional tentang maskulinitas dan feminitas. Oleh karena itu, anak laki-laki dan perempuan seringkali dibatasi oleh harapan peran yang sesuai dengan konsepsi masyarakat yang diulang di ruang kelas, bukan oleh keterampilan mereka. Berdasarkan hasil tersebut, studi ini memberikan rekomendasi kebijakan, seperti mengadopsi indikator kesetaraan gender di tingkat lokal, meningkatkan peraturan sekolah anti-stereotip, melanjutkan pelatihan guru, dan memperbarui kurikulum untuk memasukkan sudut pandang gender yang substansial. Dalam hal ini, sekolah diharapkan berkembang menjadi lingkungan yang kritis dan transformatif yang membentuk generasi muda yang adil, berempati, dan tidak terikat oleh norma gender.

Kata Kunci: *kurikulum tersembunyi, gender, sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan responsif gender tidak hanya memperluas akses tetapi juga meningkatkan hasil belajar dan kualitas partisipasi untuk semua kelompok, pendidikan ini memainkan peran utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif dalam jangka panjang. Pusat Studi Perempuan dan Kebijakan (2023) menegaskan pentingnya mewujudkan sekolah ramah perempuan



sebagai fondasi lingkungan yang inklusif. Konsep ini bertujuan untuk mengeliminasi segala bentuk diskriminasi berbasis gender di dalam ekosistem sekolah. Semua orang dapat sepenuhnya memanfaatkan potensi intelektual mereka di lembaga pendidikan ketika kebijakan, kurikulum, dan metode pengajaran dirancang untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan berbasis gender, seperti stereotip, harapan sosial, dan batasan budaya. Melalui berbagai sudut pandang dan pendekatan, teknik ini meningkatkan lingkungan belajar dan mendorong peningkatan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan daya cipta. Oleh karena itu, responsif gender dalam pendidikan bukan hanya tentang partisipasi yang adil tetapi juga investasi yang terhitung dalam menciptakan tenaga kerja yang kompetitif, produktif, dan adaptif dalam skala nasional dan internasional.

Potensi ekonomi dan kemampuan inovatif negara akan sangat terbatas jika lembaga pendidikan mempertahankan keyakinan deterministik bahwa sains dan sastra hanya merupakan ranah laki-laki atau perempuan. Prasangka ini menghambat aliran talenta ke bidang-bidang tertentu, menurunkan efektivitas alokasi sumber daya manusia, dan merusak prospek sosial ekonomi jangka panjang masyarakat dengan membatasi peluang bagi mereka yang salah diklasifikasikan berdasarkan identifikasi gender mereka. Oleh karena itu, penghapusan hambatan berbasis gender dalam pendidikan merupakan keharusan normatif dan pragmatis hal ini memperluas basis keterampilan nasional, membangun fondasi untuk inovasi inklusif, dan memungkinkan setiap orang untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan minat intelektual mereka. Khotimah (2022) dengan menerapkan kebijakan dan praktik yang responsif gender, perubahan struktural yang mendorong efisiensi, kesetaraan, dan kemajuan berkelanjutan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, memberikan prioritas utama pada isu gender di sekolah merupakan langkah strategis penting dalam mengembangkan generasi muda yang adil dan penuh kasih sayang. Pendidikan formal berperan sebagai wadah sosialisasi utama di mana norma, sikap, dan nilai-nilai sosial diciptakan dan dilestarikan, serta memberikan pengetahuan kognitif. Dalam hal ini, intervensi dan praktik kebijakan pendidikan yang peka gender seperti kurikulum inklusif, pelatihan pendidik tentang bias dan stereotip, dan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender merupakan instrumen penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan relasional dan struktural. Khaerunnisa, Suendarti, & Nurcahyawati (2025) Dengan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai penghormatan terhadap keragaman, keterbukaan terhadap berbagai pengalaman hidup, dan kemampuan empati yang dibutuhkan untuk interaksi sosial yang adil, upaya sistematis tersebut mengurangi kemungkinan perilaku diskriminatif akan terulang di lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Erningsih dkk. (2025) Sekolah secara aktif berkontribusi pada pengembangan warga negara yang menghormati pluralitas dan menegakkan norma keadilan sosial dengan membangun lingkungan pendidikan yang menjamin akses yang sama dan aman bagi semua siswa. Pengembangan kurikulum berbasis gender di sekolah menengah sangat krusial untuk membangun identitas remaja yang adil dan sensitif gender (Haryati, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk saling menghormati tanpa memandang batasan gender tradisional. Jaminan akses ini mencakup penghapusan hambatan struktural yang membatasi partisipasi, seperti disparitas fasilitas, stereotip peran gender dalam bahan ajar, dan kebijakan diskriminatif, serta penyediaan layanan dukungan yang peka terhadap kebutuhan siswa yang beragam, seperti layanan konseling,



fasilitas pelaporan pelanggaran, dan program pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Akibatnya, perkembangan sikap anti-diskriminatif pada generasi muda.

Pada akhirnya, tujuan normatif yang dapat dicapai dengan sengaja memasukkan perspektif gender ke dalam semua aspek kurikulum dan praktik pengasuhan di lingkungan sekolah adalah untuk menghentikan siklus kurikulum tersembunyi yang telah merugikan populasi tertentu. Selain meninjau materi pelajaran untuk menghilangkan prasangka dan anggapan yang salah, perancangan ulang kurikulum yang peka gender memikirkan kembali strategi pengajaran, tes, dan sumber daya pendidikan untuk mewakili beragam pengalaman siswa dan memajukan kesetaraan kesempatan. Untuk memastikan bahwa reformasi yang diberlakukan tidak hanya bersifat simbolis tetapi berdampak pada praktik kelas reguler, pendekatan komprehensif ini memerlukan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, perancang kurikulum, orang tua, dan legislator, serta sistem evaluasi berkelanjutan.

Menggabungkan sudut pandang gender memiliki konsekuensi praktis yang melampaui modifikasi linguistik; Ini memungkinkan penghapusan standar konstruktif maskulinitas dan feminitas yang secara historis membatasi potensi pribadi. Thamrin dkk. (2025) mengatakan bahwa wanita dapat mengatasi hambatan struktural dan budaya yang membatasi akses mereka ke pendidikan, kepemimpinan, dan tujuan profesional berkualitas tinggi, pria dapat dibebaskan dari tekanan untuk mematuhi standar ketat maskulinitas yang membatasi ekspresi emosional, pilihan karir, dan keterlibatan dalam perawatan rumah tangga. Oleh karena itu, reformasi pendidikan yang sensitif terhadap gender berkontribusi pada perluasan moral dan lembaga sosial setiap pelajar, memungkinkan mereka untuk menciptakan identitas dan tujuan hidup yang bebas dari standar tradisional yang diskriminatif.

Ini adalah pergeseran strategis jangka panjang yang membutuhkan komitmen kelembagaan dan kolaborasi antara kebijakan, pendekatan pedagogis, dan transformasi budaya di tingkat sekolah dan komunitas untuk menjadikan pendidikan sebagai instrumen untuk memajukan peradaban yang inklusif dan progresif. Dukungan sumber daya pelatihan guru, materi pengajaran yang diperbarui, dan inisiatif pembelajaran sosial dan emosional serta metrik penilaian yang mengukur hasil jangka panjang dan perubahan sikap, seperti partisipasi gender dalam berbagai bidang akademik dan kepemimpinan, diperlukan untuk keberhasilan implementasi. Ketika semua komponen ini digabungkan, sistem pendidikan tidak hanya akan mengurangi pelanggaran ketidaksetaraan tetapi juga membantu pengembangan wacana publik yang lebih inklusif, mempercepat kemajuan masyarakat menuju keadilan sosial.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan proses-proses yang memfasilitasi atau menghambat integrasi perspektif gender ke dalam kurikulum dan praktik pengasuhan di sekolah dasar. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris tentang bentuk-bentuk bias gender implisit yang terus-menerus dan pengaruhnya terhadap partisipasi, aspirasi, dan kesejahteraan siswa dengan menilai konten pembelajaran, metodologi pengajaran, kebijakan sekolah, dan persepsi pemangku kepentingan (guru, orang tua, dan siswa).

Tujuan lainnya dari penelitian ini adalah untuk menciptakan rekomendasi kebijakan dan praktik berbasis bukti untuk menciptakan kurikulum yang peka gender dan program pengasuhan di



sekolah yang mendorong keadilan dan inklusi. Untuk memutus siklus stereotip gender dan meningkatkan akses serta kesempatan bagi semua siswa, studi ini bertujuan untuk menghasilkan pedoman operasional seperti materi pengajaran yang diperbarui, program pelatihan guru, dan indikator evaluasi yang dapat diadopsi oleh para pembuat undang-undang dan lembaga pendidikan melalui analisis kualitatif dan kuantitatif data lapangan.

KERANGKA TEORI

Teori Konstruksi Sosial

Studi ini menggunakan kerangka teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya penting mereka, *The Social Construction of Reality*, untuk memahami bagaimana realitas gender dibangun dalam lingkungan pendidikan. Pandangan ini menyatakan bahwa realitas sosial, yang mencakup peran, identitas, dan norma gender, adalah hasil dari interaksi sosial yang diperkuat oleh bahasa, institusi, dan aktivitas sehari-hari, bukan sesuatu yang inheren atau tetap. Ini menyiratkan bahwa, dalam konteks pendidikan, apa yang dianggap sebagai "pria ideal" atau "wanita ideal" di sekolah pada dasarnya adalah konstruksi sosial yang bertahan melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, dan budaya sekolah.

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi adalah tiga proses utama yang melaluinya konstruksi sosial berlangsung, menurut Berger dan Luckmann. Individu menciptakan makna dan aturan melalui eksternalisasi, yang kemudian diinstitutionalisasi ke dalam norma dan lembaga sosial. Dalam konteks pendidikan, hal ini jelas terlihat dalam cara guru, kurikulum, dan kebijakan sekolah menegakkan norma gender tertentu. Agar siswa menerima peran laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pelindung harmoni masyarakat sebagai realitas yang tak terbantahkan, objektivasi menunjukkan bahwa norma-norma yang dikembangkan menjadi realitas yang tampak "normal" dan "alami." Pelestarian peran gender dalam lingkungan pendidikan kemudian dipastikan oleh internalisasi, yang menjamin bahwa standar-standar ini ditanggapi dengan cara yang dianggap normal.

Menurut perspektif konstruksi sosial, karakteristik seperti "perempuan harus lembut dan tidak terlalu ambisius" atau "laki-laki harus kuat dan tidak cengeng" adalah artefak budaya yang diulang dalam kehidupan sehari-hari, bukan bawaan biologis. Sekolah secara aktif berkontribusi pada penciptaan realitas gender yang bias dan membatasi ketika mereka secara halus memperkuat stereotip ini misalnya, dengan menetapkan peran kepada siswa, memilih mata pelajaran yang "sesuai", atau bereaksi terhadap perilaku emosional. Realitas gender yang dianggap "alami" di sekolah sebenarnya adalah hasil dari proses sosial yang dapat dan harus diubah, seperti yang diungkapkan penelitian ini menurut teori konstruksi sosial.

Teori Sosiologi Gender

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori sosialisasi gender untuk menjelaskan bagaimana orang mengadopsi perilaku spesifik gender. Melalui interaksi langsung serta melalui media, budaya populer, dan peraturan kelembagaan, anak-anak dan remaja mengadopsi norma, peran, dan sikap yang dianggap "sesuai" untuk laki-laki atau perempuan. Proses ini dikenal sebagai sosialisasi gender. Menurut Nurjannah (2022) pandangan ini, sekolah memainkan peran penting sebagai agen sosialisasi sekunder setelah keluarga karena, selain memberikan pengetahuan



akademis, siswa juga mengembangkan identitas sosial dan reputasi yang sangat dipengaruhi oleh evaluasi teman sebaya dan guru mereka.

Menurut teori sosialisasi gender, potensi seseorang akan terbatas dalam batasan ekspektasi gender jika sekolah terus-menerus memberikan label, seperti menganggap bahwa perempuan lebih cocok untuk bahasa dan sastra dan laki-laki lebih cocok untuk matematika dan sains. Penetapan ini berdampak pada kepercayaan diri siswa, pilihan mata pelajaran atau pekerjaan, dan bahkan bagaimana mereka memandang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Menurut teori ini, sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan tetapi juga tempat identitas gender diciptakan dan didefinisikan. Jika proses sosialisasi ini tidak ditangani secara kritis, hal itu akan mengganggu ketidaksetaraan dan membatasi peluang yang tersedia bagi semua siswa, tanpa memandang gender.

METODE PENELITIAN

Kerangka utama pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kuantitatif, dengan fokus pada data sekunder dari literatur ilmiah dalam format digital dan cetak. Agustianti dkk. (2022) Pendekatan kuantitatif memungkinkan para peneliti di bidang pendidikan dan sosiologi gender untuk menemukan pola, frekuensi, dan struktur hubungan antar variabel secara luas dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi, seperti hubungan antara kurikulum, norma gender, dan hasil belajar. Penerapan pendekatan ini juga menawarkan landasan yang agak objektif untuk membandingkan hasil di berbagai lingkungan, sehingga kesimpulan analisis dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kebijakan dan praktik pendidikan yang responsif gender.

Pencarian menyeluruh di Google Scholar dan pemilihan buku referensi pendidikan dan sosiologi gender yang relevan menjadi sumber data utama untuk penelitian ini. Kriteria inklusi yang ketat digunakan oleh para peneliti selama proses pengumpulan data. Kriteria tersebut meliputi artikel yang telah melalui peninjauan sejawat, menggunakan desain penelitian kuantitatif (seperti survei, eksperimen, atau analisis sekunder data skala besar), dan secara eksplisit berfokus pada pendidikan, stratifikasi gender, atau sosialisasi gender di sekolah. Akibatnya, literatur yang dipilih berada pada tingkat bukti yang dapat dijelaskan secara ilmiah, baik dari segi konsep, teknik, dan temuan, bukan hanya berdasarkan opini populer.

Untuk menjaga agar data yang digunakan dalam penelitian ini mutakhir, kontekstual, dan relevan dengan kondisi sosial-pendidikan saat ini, fokus pencarian sengaja dibatasi pada publikasi ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2022 dan 2026. Kemampuan penelitian untuk mewujudkan tren terbaru terkait representasi gender dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan hasil belajar siswa di berbagai lingkungan pendidikan ditingkatkan oleh kerangka waktu yang terbatas ini. Dengan berkonsentrasi pada penelitian terbaru, studi ini berupaya mendukung terwujudnya sistem pendidikan yang lebih inklusif dan setara gender dengan mengidentifikasi konflik normatif yang muncul, tren yang berubah, dan peluang untuk intervensi berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Tersembunyi di Ruang Kelas

Istilah "kurikulum tersembunyi" menggambarkan cita-cita, norma, sikap, dan pola perilaku yang secara teratur diperoleh melalui kegiatan kelas biasa tetapi tidak secara eksplisit dinyatakan dalam dokumen kurikulum resmi. Menurut Warsah dkk. (2022), *hidden curriculum* atau kurikulum



tersembunyi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pengalaman belajar siswa di sekolah. Kurikulum yang tidak tertulis ini sering kali memengaruhi cara pandang siswa terhadap interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, kelas berfungsi sebagai platform bukan hanya untuk penyebaran pengetahuan kognitif tetapi juga untuk melanggengkan standar gender, struktur politik, dan budaya yang dianggap "alami" atau "normal." Wijayanto dkk. (2025) mencoba membongkar kurikulum tersembunyi guna mengidentifikasi nilai-nilai keadilan serta potensi bias gender di jenjang sekolah dasar. Penelitian fenomenologis ini memperlihatkan bahwa bias gender terkadang masih tersampaikan secara tidak sadar melalui materi atau interaksi kelas. Di kelas yang secara terbuka mengajarkan kesetaraan gender, cara guru mendekati, mengevaluasi, atau menetapkan peran kepada siswa masih dapat memperkuat ketidaksetaraan. Di sinilah proses pembelajaran nilai seringkali lebih berpengaruh daripada pembelajaran materi. Kurikulum terselubung ini berdampak nyata pada kegiatan sehari-hari di banyak sekolah di Indonesia.

Misalnya, anak laki-laki sering ditugaskan untuk mengangkat meja, menghapus bagian atas papan tulis, atau membersihkan area yang dianggap lebih berat secara fisik selama kegiatan bersih-bersih kelas, sedangkan anak perempuan terutama bertanggung jawab atas tugas-tugas yang rapi dan estetis seperti mengatur ruang kelas, menata kertas, atau memasang dekorasi. Sunarsih (2025) mengungkapkan bahwa bias gender masih sering ditemukan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia. Oleh karena itu, studi fenomenologis diperlukan untuk mengungkap bagaimana nilai keadilan gender diinternalisasi oleh guru dan siswa.

Terlepas dari ketidakpentingannya, pembagian kerja ini melanggengkan gagasan bahwa perempuan adalah penjaga keindahan dan pengatur, sementara laki-laki adalah pekerja keras dan praktis. Seiring waktu, pola ini melanggengkan asumsi bahwa perempuan lebih ahli dalam topik hubungan dan seni, sementara laki-laki lebih cocok untuk tugas-tugas fisik dan teknis. Wijayanto, Purwandari, & Widanarti (2025) komponen penting dari kurikulum gender terselubung adalah bagaimana guru mengevaluasi dan menanggapi perilaku emosional siswa. Misalnya, di sekolah menengah atas, anak perempuan yang menangis dianggap normal dan secara alami emosional, sedangkan anak laki-laki yang menangis karena nilai jelek atau pertengkaran dengan teman sering diejek atau dicap sebagai lemah. Menurut narasi ini, perempuan diperbolehkan untuk rentan tetapi tidak dihormati sebagai pemimpin, sedangkan laki-laki harus menekan emosi mereka, menunjukkan kekuatan, dan menahan diri dari menunjukkan kelemahan. Akibatnya, anak laki-laki belajar untuk menekan emosi mereka dan menahan diri dari mencari bantuan, sedangkan anak perempuan lebih terbiasa bertindak sebagai pendengar atau penenang daripada sebagai pengambil keputusan.

Adat istiadat dan budaya patrilineal di Indonesia mendukung perilaku ini. Perempuan masih diharapkan bersikap baik, sopan, dan kurang "menonjol" di banyak tempat, termasuk sekolah negeri dan swasta, sementara laki-laki diperbolehkan untuk lebih vokal, berani, dan bahkan agresif dalam perdebatan mereka. Hal ini sering terlihat di ruang kelas, di mana perempuan dipercaya untuk mencatat tugas atau membantu administrasi, sementara laki-laki sering ditugaskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menantang. Pola ini secara efektif menempatkan laki-laki sebagai pemilik ruang berpikir dan perempuan sebagai penjaga kelanjutan tugas, meskipun hal itu tidak termasuk dalam kurikulum.



Kurikulum terselubung yang kuat juga mencakup materi pengajaran dan buku teks. Di banyak sekolah menengah atas di Indonesia, gambaran sejarah menggambarkan perempuan terutama sebagai istri, ibu, atau teman, sementara laki-laki lebih banyak digambarkan sebagai pejuang, pahlawan nasional, dan pemimpin. Wahyudi dkk. (2026) Keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi sebagian besar atau sepenuhnya diabaikan dalam buku teks sosiologi dan studi sosial yang diajarkan di sekolah-sekolah. Siswa laki-laki terkadang percaya bahwa kepemimpinan dan posisi politik pada dasarnya adalah milik laki-laki ketika mereka mengamati bahwa "sejarah" penuh dengan tokoh-tokoh laki-laki. Namun, siswa perempuan mungkin kehilangan referensi yang kuat terhadap identitas dan tujuan jika mereka jarang melihat pemimpin atau spesialis perempuan dalam konteks nasional.

Buku teks dan materi pembelajaran juga sarat dengan kurikulum tersembunyi yang kuat. Di banyak sekolah menengah atas di Indonesia, laki-laki biasanya digambarkan sebagai pejuang, pahlawan nasional, dan pemimpin, sementara perempuan sebagian besar digambarkan sebagai istri, ibu, atau pendamping. Buku teks sosiologi dan studi sosial yang diajarkan di sekolah-sekolah sebagian besar atau seluruhnya mengabaikan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi. Ketika siswa laki-laki melihat bahwa "sejarah" penuh dengan tokoh laki-laki, mereka mungkin merasa bahwa kepemimpinan dan peran politik secara eksklusif adalah milik laki-laki. Namun, jika siswa perempuan jarang bertemu dengan pemimpin atau ahli perempuan dalam konteks nasional, mereka dapat kehilangan kiasan yang kuat tentang identitas dan tujuan, Nurjannah (2022).

Mengapa Transformasi Ini Mendesak?

Kesenjangan gender dalam pendidikan bukan hanya masalah moral tetapi juga masalah kebijakan, ekonomi, dan keadilan sosial dengan dampak jangka panjang, sebagaimana dibuktikan oleh pertanyaan tentang urgensi perubahan. Menurut penelitian terbaru, Fuadah, Atho, & Rofiq (2026) masih terdapat kesenjangan struktural dalam distribusi bidang studi, posisi kepemimpinan di sekolah, dan akses terhadap kesempatan karir yang setara di Indonesia, meskipun tingkat partisipasi pendidikan perempuan telah meningkat dan, di beberapa daerah, perempuan bahkan berprestasi lebih baik dalam ujian nasional. Kesenjangan ini terlihat di kota-kota besar, di mana perempuan lebih cenderung mengambil jurusan pendidikan dan keperawatan sementara laki-laki lebih dominan di bidang pelatihan teknik dan kejuruan. Akibatnya, pembagian kerja di tempat kerja sering kali melanggengkan prasangka yang sama.

Dari segi ekonomi, optimalisasi sumber daya manusia dapat terhambat oleh kurikulum terselubung yang melanggengkan stereotip gender. Perempuan yang terus-menerus didorong untuk "berbaur" dan menghindari perbedaan pendapat mungkin kesulitan untuk menegakkan hak-hak mereka dan membuat keputusan yang cerdas, sementara laki-laki yang tidak mau mengungkapkan perasaan dan berkolaborasi cenderung mengembangkan kebiasaan komunikasi yang kaku.

Misalnya, meskipun memiliki potensi dan pengetahuan teknologi, perempuan berpendidikan tinggi di pasar kerja Sumatera Utara seringkali berada di bawah tekanan sosial untuk memilih peran sebagai guru, bidan, atau staf administrasi. Karena itu, perempuan cenderung kurang bekerja di bidang yang membutuhkan kemampuan teknis dan manajemen, yang melanggengkan ketidaksetaraan kekuasaan dan gaji. Urgensi transisi ini semakin meningkat karena perubahan teknologi dan sosial yang pesat di Indonesia. Agustianti dkk. (2022) Stereotip yang



menggambarkan laki-laki sebagai "penyendiri" yang kuat dan perempuan sebagai "penjaga suasana hati" mulai tampak ketinggalan zaman di era digital, di mana kemampuan seperti kerja sama, komunikasi, fleksibilitas, dan empati menjadi semakin penting. Misalnya, di beberapa sekolah, perempuan yang berani berbicara di depan kelas mendapat pujian dari profesor tetapi sering kali mendapat kritik dalam situasi sosial di luar sekolah, sedangkan laki-laki yang kesulitan dalam kerja tim atau kolaborasi kesulitan menyelesaikan tugas kelompok. Sistem pendidikan harus secara aktif "menjembatani" kedua dunia ini karena konflik antara apa yang diharapkan di rumah dan apa yang dihargai di sekolah menciptakan beban psikologis yang signifikan.

Ramadhani & Ma'ruf (2025) sudut pandang kesehatan mental dan kesejahteraan, pola stres dan rendah diri yang terkait dengan stereotip gender menunjukkan perlunya perubahan. Sebuah studi kecil yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan di sejumlah sekolah menengah mengungkapkan bahwa anak perempuan yang dianggap "terlalu berani" atau "terlalu berpendapat" sering menghadapi stigma sosial seperti "tidak cukup feminin" atau "terlalu berisik," sementara anak laki-laki yang merasa tidak "cukup maskulin" atau tidak cukup kuat secara fisik cenderung menarik diri, menghindari dukungan, dan mengembangkan perilaku agresif. Kecemasan, depresi ringan, dan penurunan motivasi belajar dapat diakibatkan oleh hal ini. Alih-alih hanya menyesuaikan diri dengan harapan yang ditetapkan oleh orang lain, anak-anak dapat menciptakan identitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan individualitas mereka dengan mengubah lingkungan sekolah agar lebih inklusif gender.

Langkah Strategis dalam Rekomendasi Kebijakan”

Di tingkat nasional, lokal baik provinsi maupun kota, dan institusional seperti sekolah, diperlukan tindakan strategis berbasis kebijakan yang terintegrasi untuk mencapai transformasi pendidikan yang inklusif gender. Merevisi kerangka kurikulum nasional untuk secara khusus memasukkan perspektif gender bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai prinsip panduan untuk pembuatan sumber daya, strategi pengajaran, dan evaluasi merupakan langkah pertama yang sangat penting.

Misalnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Indonesia dapat membuat peraturan yang mengarahkan guru dan penulis buku teks untuk menghindari bahasa yang melanggengkan stereotip lama dan menggunakan panutan laki-laki dan perempuan secara setara. (Haryati, 2023) Setiap sekolah mungkin diwajibkan oleh otoritas pendidikan provinsi dan lokal untuk memiliki rencana aksi kesetaraan gender yang mengkaji penggunaan bahasa, pembagian tugas, dan praktik di kelas. Untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan secara sistematis, sekolah dapat diwajibkan untuk mengungkapkan persentase siswa laki-laki dan perempuan dalam peran kunci dalam kegiatan sekolah, seperti ketua kelas dan manajemen OSIS. Akibatnya, kebijakan tersebut meluas dari tingkat pusat hingga ke tingkat praktik sehari-hari.

Penguatan program pelatihan guru yang berkelanjutan dan berbasis bukti merupakan rekomendasi kebijakan selanjutnya. Syarif (2024) Banyak pendidik di sekolah negeri dan swasta mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya menyadari bagaimana tindakan mereka berkontribusi pada stereotip gender. Dengan demikian, pelatihan yang dibuat oleh lembaga akademik, Dinas Pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru. Contoh penggunaan bahasa netral gender, skenario praktik pembelajaran, dan metode penilaian yang tidak memihak dapat menjadi bagian dari pelatihan ini.



Dalam jangka panjang, pelatihan semacam ini dapat menjadi komponen penting dari program pengembangan profesional bagi pendidik, yang menjamin peningkatan kesadaran gender secara konsisten dari tahun ke tahun.

Kebijakan internal harus didefinisikan dengan baik di tingkat sekolah. Misalnya, sebuah sekolah di Medan dapat membuat kebijakan yang melarang perilaku stereotip seperti penugasan berdasarkan gender, penggunaan bahasa yang merendahkan terhadap siswa yang tidak sesuai dengan stereotip maskulinitas atau feminitas, dan penilaian terhadap jurusan atau minat gender yang dianggap "tidak pantas". Selain itu, sekolah harus menyediakan sistem pelaporan dan fasilitas konseling bagi anak-anak yang menjadi korban diskriminasi berbasis gender. Mereka juga harus memastikan bahwa semua anggota staf dan guru mengetahui prosedur dan peran mereka dalam menangani insiden tersebut. Dengan cara ini, lembaga pendidikan berubah dari diam terhadap prasangka menjadi aktif mempromosikan keadilan dan martabat setiap siswa.

Selain itu, menurut Warsah dkk. (2022) di tingkat nasional dan regional, indikator dan sistem penilaian berbasis gender harus dibuat. Untuk menunjukkan berapa banyak perempuan yang menjadi ketua kelas, wakil ketua OSIS, atau peserta kompetisi sains dibandingkan dengan laki-laki, kementerian dapat menambahkan kategori data gender ke dalam sistem pengumpulan data pendidikan. Kota-kota seperti Medan dapat membuat panel indikator di tingkat lokal yang menunjukkan bagaimana kesetaraan gender berkembang di sekolah negeri dan swasta. Panel-panel ini kemudian dapat dihubungkan dengan penghargaan khusus dan evaluasi kinerja sekolah. Dengan pendekatan ini, kesetaraan gender akan menjadi komponen nyata dari kinerja dan tanggung jawab lembaga pendidikan, bukan hanya perdebatan idealis.

Terakhir, rekomendasi kebijakan harus mempertimbangkan peran keluarga dan masyarakat. Banyak anak di Medan kesulitan menyelaraskan harapan mereka tentang peran konvensional di rumah dengan apa yang mereka pelajari tentang kesetaraan di sekolah. Erningsih dkk. (2025) Inisiatif pendidikan orang tua, seperti seminar singkat tentang nilai kesetaraan gender, penggunaan bahasa yang tidak menghakimi, dan dukungan untuk pilihan minat anak (misalnya, anak perempuan tertarik pada sains, anak laki-laki tertarik pada seni dan kesehatan), dapat digunakan oleh sekolah untuk melibatkan orang tua. Dalam arti yang lebih luas, pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil di Sumatera Utara dapat menciptakan program kesadaran gender yang melibatkan kaum muda, media lokal, sekolah, dan universitas untuk memengaruhi tidak hanya ruang kelas tetapi juga budaya masyarakat secara luas.

Wijayanto dkk. (2025) perubahan pendidikan berbasis keadilan gender dapat dilakukan secara berkelanjutan dan signifikan dengan menggabungkan langkah-langkah strategis ini, yang meliputi reformasi kurikulum, pelatihan guru, kebijakan sekolah, indikator penilaian, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendekatan semacam ini sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga berempati, adil, dan kritis terhadap segala bentuk ketidaksetaraan dan stereotip, khususnya di kota-kota seperti Medan yang terletak di persimpangan beragam latar belakang budaya dan etnis.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis terhadap "kurikulum tersembunyi" di ruang kelas menunjukkan bahwa praktik-praktik pedagogis yang tampak biasa dan sehari-hari justru berkontribusi besar



dalam mereproduksi norma-norma gender yang tidak adil. Di sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di konteks kota Medan, pembagian tugas, cara menilai, serta konten materi yang cenderung berat sebelah telah memperkuat stereotip yang mengikat potensi laki-laki dan perempuan dalam batas-batas tertentu. Hal ini membuktikan bahwa kesetaraan gender tidak hanya dapat diukur dari angka partisipasi, tetapi juga perlu dilihat dari pengalaman dan peluang belajar yang dijalani setiap peserta didik di dalam kelas.

Urgensi transformasi pendidikan yang berbasis keadilan gender menjadi semakin jelas jika diletakkan dalam kerangka kebijakan, ekonomi, serta kesejahteraan psikologis. Dalam konteks sosial dan ekonomi Indonesia yang sedang berubah, pendidikan yang gagal menantang stereotip justru menghambat optimalisasi sumber daya manusia dan memperkuat ketimpangan struktural antar jenis kelamin. Di sisi lain, sekolah yang sensitif gender dapat menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas, mengembangkan kepercayaan diri, serta membangun kapasitas sosial dan emosional tanpa terhambat oleh norma tradisional yang restriktif.

Melalui serangkaian langkah strategis dalam rekomendasi kebijakan, baik pada level nasional, daerah, maupun institusional, transformasi ini dapat diwujudkan secara sistematis dan berkelanjutan. Revisi kurikulum, pelatihan guru, pengembangan kebijakan sekolah yang inklusif, penggunaan indikator kesetaraan gender, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat menjadi bundel intervensi yang saling melengkapi. Dalam konteks Indonesia, terutama di kota-kota plural seperti Medan, pendekatan semacam ini tidak hanya berkontribusi pada terciptanya generasi muda yang empatik dan adil, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun tatanan sosial yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Pandriadi, Nussifera, L., Wahyudi, Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., Ikham, F., Andriani, A. D., Ratnadewi, & Hardika, I. R. (2022). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Tohar Media.
- Ain, N. Q. (2025). Kesetaraan gender dalam perspektif sosiologi pendidikan: Analisis peran sekolah dalam membangun keadilan sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/217>
- Conway, E. M., et al. (2022). Gender-inclusive education in primary schools in Indonesia: Teachers' practices and perceptions. *Journal of Gender and Education*, 5(1), 23–40.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2022). Kesetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia. Policy brief ACDP, Jakarta.
- Erningsih, E., Arifai, A., Ledyawati, L., Firmasari, D., Baroroh, S., & Rifa'i, R. (2025). Sosiologi pendidikan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. ISBN 978-6347-31394-2.
- Evisetiawati, E. (2024). Hubungan stereotip gender dengan presentasi diri siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi (Skripsi Sarjana, Universitas Jambi). Universitas Jambi.
- Fatmawati, F., & Setiawati, D. (2025). Pendidikan kesetaraan gender dalam menghapus pelecehan seksual dan stereotip perempuan di sekolah. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(2), 37–52.
- Fuadah, S., Atho, M. H. A., & Rofiq, M. (2026). Teori konstruksi sosial. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 789–795.



- Haryati, S. (2023). Kurikulum berbasis gender: Membangun identitas gender yang adil di sekolah menengah. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 16(1), 22–40.
- Khaerunnisa, A., Suendarti, M., & Nurcahyawati, E. (2025). Pengaruh persepsi atas kurikulum tersembunyi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sosiologi. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(3), 411–420.
- Khotimah, K. (2022). Urgensi kurikulum gender dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 1–15.
- Khotimah, K. (2025). Isu gender dalam kurikulum pendidikan serta tantangan dan solusi. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 51–61.
- Muhammad, A. R., Aprilia, B. S., & Fatima, M. (2025). Pentingnya pendidikan gender dan pencegahan KDRT di sekolah. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 203–210.
- Nurjannah, N. (2022). Gender perspektif teori feminisme, teori konflik, dan teori sosiologi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 71–82.
- Pusat Studi Perempuan dan Kebijakan (PSPK). (2023). Sekolah ramah perempuan: Mewujudkan sekolah yang inklusif dan bebas diskriminasi.
- Ramadhani, A. N., & Ma'ruf, A. (2025). Hubungan sosialisasi gender di lingkungan teman sebaya dengan persepsi gender siswa sekolah dasar. *Jurnal Neo Societal*, 10(4), 240–261.
- Sunarsih, S. (2025). Studi fenomenologis tentang nilai keadilan dan bias gender di sekolah dasar di Indonesia. *Journal of Basic Education Research*, 13(1), 1–15.
- Sunarsih, S. (2025). Studi fenomenologis tentang nilai keadilan dan bias gender di sekolah dasar di Indonesia. *Journal of Basic Education Research*, 13(1), 1–15.
- Syarif, A. (2024). Konsep dan implementasi kesetaraan gender di MTs Ali Imron Medan. *Jurnal Pendidikan, Teori dan Aplikasi Modern*, 10(1), 1–15.
- Thamrin, H., Desky, A. F., Ramadhany, A. N. C., Ras, A., Damanik, F. H. S., Sukmana, O., Abdullah, Z., & Sumilih, D. A. (2025). *Sosiologi pendidikan: Teori, penerapan, dan tantangan kontemporer*. Yogyakarta: Star Digital Publishing. ISBN 978-634-7265-24-1.
- Wahyudi, F. D., Damanik, F. H. S., Nur, R. J., Pujiriyani, D. W., Abdulhadi, D., Sawitri, I., Sabariman, H., Daulay, H., Kusumastuti, S. Y., Indah, P. D. P., Suyyinah, & Baihaky, R. (2026). *Sosiologi gender: Teori, dinamika, dan isu kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Warsah, M., Maryani, S., & Sulisworo, D. (2022). Hidden curriculum dalam pengalaman belajar siswa di sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1–15.
- Wijayanto, S., Purwandari, S., & Widanarti, N. I. (2025). Membongkar kurikulum tersembunyi: Studi fenomenologis tentang nilai keadilan dan bias gender di sekolah dasar. *Borobudur Educational Review*, 5(2), 182–192.
- Wijayanto, S., Purwandari, S., & Widanarti, N. I. (2025). Studi fenomenologis tentang nilai keadilan dan bias gender di sekolah dasar. *Borobudur Educational Review*, 5(2), 182–192.